**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Peran**

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[[1]](#footnote-1) Sehingga dapat kita artikan bahwa yang dimaksud peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh guru. Perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimaksud tentu yang berhubungan dengan pembentukan akhlak siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Menurut Friedman M, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan, baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) [dan](http://en.wikipedia.org/wiki/Dan_%28rank%29) harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Linton, mengatakan bahwa seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya. Merton, menyebut bahwa hubungan peran yang dimiliki seseorang karena meduduki status sosial tertentu. Bahkan King, mengkaitkan peran dengan orang yang memiliki posisi dalam sistem sosial. Peran juga merujuk pada hal yang harus dijalankan seseorang di dalam sebuah tim. Sri Saptina H, Dwi Nugroho, & Aris Sutardi, memperjelas bahwa peran adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan status yang disandangnya.[[2]](#footnote-2)

Soekanto, menyebut peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.[[3]](#footnote-3) Dalam sudut pandang sosiologi, Soerjono Soekonto juga menguraikan deskripsi peran yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
3. Peran dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. [[4]](#footnote-4)

Menilik dari beberapa referensi tentang deskripsi peran maka penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan usaha atau upaya yang dapat dilakukan seorang individu yang dilakukan secara dinamis berkaitan dengan wewenang dan tanggungjawab yang dimilikinya.

1. **Hakikat Guru**
2. **Pengertian Guru**

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam pendidikan karena bagi siswa guru sering dijadikan teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia guru adalah “orang yang pekerjaannya mengajar”.[[5]](#footnote-5)

Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah : pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[[6]](#footnote-6)

Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “murabby, mu’allim, dan mu’adib”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu :

1. *Murobby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murobby* berasal dari *masdar* lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.[[7]](#footnote-7) Pendapat ini sejalan dengan penafsiran pada lafad *Nurobbyka* yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Syu'aro/26:18

Artinya:

Fir'aun menjawab*: Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*[[8]](#footnote-8)

Ayat lain yang mempunyai maksud sama adalah QS. Al-Isra’/17:24

Artinya:

*Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.[[9]](#footnote-9)*

Jadi, tugas dari *murobby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa dan menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *murobby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, dan berbuat baik kepada orang tua. sedangkan aspek afektif mengajarkan tata cara menghormati orang tua dan psikomotorik yakni tindakan untuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

1. *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari *masdar ta’lim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, berpendapat *t'alim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan.[[10]](#footnote-10) Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan siswa pasif adanya. Lafal *ta’lim* ini di dalam Al-Qur’an disebut banyak sekali tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

Artinya :

*Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq:5)[[11]](#footnote-11)*

Lafad *'allama* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai mahluk yang berakal. Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan. Maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu sementara siswa dalam keadaan pasif.

1. *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafad *muaddib* merupakan *isim fa'il* dari *masdar ta’dib*. Menurut Al-Athos, *ta’dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam termasuk dalam isi pendidikan. Jadi, lafad *ta’dib* sudah meliputi kata *t'alim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur’an. Tetapi dalam sebuah hadits riwayat At- Tirmidzi dijelasakan, Dari Jabir bin Samuroh berkata: Rosulullah saw bersabda: “hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu *sho'*”. (HR. At-Tirmidzi).

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, dan memperhatikan. Tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak. Hadits di atas menyuruh seseorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena hal itu lebih baik dari pada bersedekah satu *sho’*. Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dicermati bahwa tugas dari *murobby*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan masing-masing dalam memberi pendidikan pada siswa dalam perkembangan jasmani.[[12]](#footnote-12)

1. **Kedudukan Guru**

Kita menemukan banyak sekali pendapat yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan yang biasanya dihubungkan pula dengan orang yang menuntut ilmu. Salah satunya adalah pendapat Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, ia mengatakan bahwa kematian seribu ahli ibadah yang mendirikan malam dan puasa di siang hari adalah lebih ringan daripada kematian seorang *‘alim* yang mengetahui apa yang dihalalkan dan yang diharamkan oleh Allah.[[13]](#footnote-13)

Al-Ghazali menjelaskan kedudukan sangat tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam. Ia mempunyai cahaya dalam dirinya. Seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.[[14]](#footnote-14)

Kedudukan orang *‘alim* dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Mengutip kitab Ihya’ Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam amat menghargai orang yang berilmu.

Pengahargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam sebuah ayat:

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.(al-Mujadillah : 11)[[15]](#footnote-15)*

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar dan tak terbayangkan pula adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama pada pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala mengahadap rumah kyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kyai sekalipun berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kyai yang begitu mulia. Sinar matanya yang ‘menembus’, ilmunya yang luas dan dalam, serta do’anya yang diyakini mujarab.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu itu semuanya bersumber dari Allah. Oleh sebab itu, sebagaimana Allah azza wa jalla berfirman:

*Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (Al-Baqarah [02]: 32).[[16]](#footnote-16)

Ayat di atas memberi pemahaman bahwa tidak ada ilmu yang diketahui oleh para malaikat selain dari apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada mereka. Dalam artian mereka tidak memperoleh pengetahuan apapun kecuali apa yang telah Allah SWT ajarkan kepada mereka. Dan ini juga seiring dengan ilmu yang diketahui oleh manusia pertama di dunia, yakni Adam As mendapatkan ilmu karena diajarkan oleh Allah SWT kepadanya yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya ilmu pengetahuan pada diri manusia yang diajarkan oleh manusia pertama tersebut.

Dari hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa ilmu datang dari tuhan atau guru pertama adalah tuhan. Dari pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah atau ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi dalam arti ekonomi yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Sebagaimana pendapat yang pernah disampaikan oleh Shinta Amalia di media masyarakat Kompasiana, ia menuliskan bahwa :

“Para ahli fikih berbeda pendapat mengenai gaji guru yang mengajarkan Al-Qur’an. Para ahli fikih yang tidak memperbolehkan adanya gaji bagi guru yang mengajarkan Al-Qur’an berpegang pada prinsip bahwa Al-Qur’an diajarkan oleh Allah, jadi tidak wajar digaji bagi orang yang mengajarkannya. “Karena Allah” artinya diperintahkan oleh Allah maka mengajarkan Al-Qur’an bukan untuk mencari uang atau upah duniawi. Namun ada yang memperbolehkan adanya gaji dengan berpegang pada hadis yaitu “ yang paling patut kamu terima adalah gaji karena Al-Qur’an”. Jadi diperbolehkan asalkan tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai alat untuk mencari rezeki”.[[17]](#footnote-17)

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya sangat berbeda dari kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan itu jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru-murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru-murid di barat tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar pemberi dan penerima. Karenanya, maka wajarlah bila di barat hubungan guru-murid adalah semata hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam hal ini pengetahuan). Karena itu, hubungan juga dilihat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi.

1. **Peran Guru**

Dalam perspektif Islam, peran guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari, tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola, sampai kepada usaha bagaimana siswa seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai pemberi petunjuk kearah masa depan siswa yang lebih baik.

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran utama dari guru menurut Al-Ghozali ada tiga,[[18]](#footnote-18) yaitu :

1. **Peran Guru sebagai Pembimbing**

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dan bertangung jawab atas kelancaran perjalanannya itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus membimbing siswa agar menaati tata tertib dan peraturan yang telah disusun secara bersama dengan seluruh perangkat sekolah sehingga siswa dapat terbentuk perilaku yang baik pada diri mereka masing-masing.

1. **Peran Guru sebagai model/*uswah***

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang mengganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian para guru, seperti ;

1. Gaya bicara: tidak berbicara kotor dan keji.
2. Kebiasaan berperilaku: mengucap salam kepada sesama muslim, saling menyapa, murah senyum, santun dan sebagainya.
3. Cara berpakaian: guru laki-laki tidak menggunakan celana levis ketika di sekolah, memakai sepatu, rapi dalam berpakaian dan lain-lain. Adapun guru perempuan memakai jilbab, tidak tranparan, tidak *tabaruj,* dan lain sebagainya.
4. Dalam berpenampilan: rapi, tenang dalam bersikap, tidak merokok di depan siswa, tidak menggunakan narkoba, dan sebagainya.
5. Kesehatan: guru harus selalu berupaya menjaga kesehatan.
6. **Peran Guru sebagai penasehat**

Guru adalah penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua. Meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Misalnya, guru menasehati siswa ketika siswa terlambat dari sekolah atau guru menasehati siswa jika ada siswa yang saling berkelahi. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam ia harus memahami psikologi keperibadian dan ilmu kesehatan mental.

Sedangkan menurut Syaifu Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peran guru adalah seperti diuraikan di bawah ini[[19]](#footnote-19) :

1. **Korektor**

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

1. **Inspirator**

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Misalnya terkait dengan pengalaman seorang guru yang pernah menjadi orang nomor 1 dalam lomba olimpiade antar SMA/MA Se-Kota Kendari. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi siswa.

1. **Informator**

Sebagai informator guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti informasi komputer, alat peraga siswa, dan lain-lain. Selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci dan ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa.

1. **Organisator**

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari seorang guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.

1. **Motivator**

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

1. **Inisiator**

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki dan keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari yang dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kamajuan pendidikan dan pengajaran.

1. **Fasilitator**

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan. Fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga dapat tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan siswa.

1. **Pembimbing**

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanpun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

1. **Pengelola Kelas**

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Siswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan siswa, kurangnya pertukaran udara, dan penuh kegaduhan, maka akan lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif secara optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

1. **Evaluator**

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Di antara semua peran guru di atas mesti diterapkan di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga. Namun tugas dan peran guru sebagai pembentuk akhlak siswa dianggap sebuah perkara yang sangat pokok dan urgen oleh penulis untuk diketahui karena faktor pembentukan akhlak yang kuatlah yang akan mampu mengantarkan siswa di sekolah tersebut kepuncak pribadi yang mulia. Sehingga menjadi alasan bagi penulis untuk mengetahui bimbingan seperti apa dan disiplin yang bagaimana yang dilakukan guru dalam berupaya membentuk akhlak siswa-siswinya.

Dari gambaran di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran guru adalah perilaku yang dilakukan guru berkaitan dengan tanggungjawab yang dimilikinya kepada siswa madrasah dan perilaku tersebut tergambar dari hasil yang nampak dan yang dilihat oleh orang.

1. **Hakikat Pembentukan Akhlak**
2. **Pengertian Akhlak**

Kata akhlak bersumber dari bahasa arab. Dari sudut pandang *linguistik* (kebahasaan), kata tersebut merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.[[20]](#footnote-20) Sedangkan dari sudut pandang peristilahan (terminologik) Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakikat makna *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqi* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). M. Abdulah Dirroz, menyebut akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi mambawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).[[21]](#footnote-21)

Akhlak dalam pengertian di atas menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Dengan demikian orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan disebut berakhlak buruk, sedangkan yang mengaplikasikannya disebut berakhlak mulia. Yang dimaksudkan akhlak mulia dalam hal ini diharapkan dapat dikembangkan oleh guru untuk membentuk siswa agar memiliki perilaku, perangai, budi pekerti, tabiat, atau berakhlak mulia.

1. **Proses Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada di dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Adapun proses pembentukan akhlak siswa yakni dilakukan secara berulang-ulang. Tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan telah berakhlak jika perilaku tersebut timbul dengan sendirinya dan didorong oleh [motivasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi) dari dalam diri serta dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Adian Husaini mengatakan, pembentukan akhlak bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, pembentukan akhlak memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor dan seterusnya. Akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[[22]](#footnote-22)

1. **Teori Behaviorisme dalam Pembentukan Akhlak**

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh [Gage](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gage&action=edit&redlink=1) dan [Berliner](http://id.wikipedia.org/wiki/Berliner) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari [pengalaman](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman). Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) dan [pembelajaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran) yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.[[23]](#footnote-23)

Teori behavorisme merupakan sebuah langkah menuju ke arah perubahan tingkah laku seorang individu sebagai suatu akibat dari interaksi stimulus dan respon. Selain itu teori ini juga bisa diartikan sebagai sebuah proses perubahan perilaku atau psikomotorik siswa karena terjadinya hubungan antara rangsangan yang diberikan dalam hal ini dari proses pembelajaran dan pada saat yang sama juga siswa itu sendiri memberi tanggapan akan rangsangan yang diberikan.

Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah  mempelajari sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalnya seorang guru mengajari siswanya tata cara mendirikan shalat.  Dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak mengetahui tata cara atau gerakan shalat menjadi tahu dan ia mulai menjalankannya setiap hari tetapi masih belum sempurna, maka perubahan inilah yang dimaksud telah terjadi proses belajar. Contoh lain misalnya siswa belum dapat membaca Al-Qur’an dengan baik. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunyapun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan cara membaca Al-Qur’an dengan benar akan tetapi ia telah tekun membacanya maka ia telah dianggap belajar. Karena ia telah dapat menunjukkan prilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dalam contoh di atas stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa. Misalnya alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu untuk membantu belajar siswa sehingga terbentuknya perilaku siswa yang Islami. Sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.[[24]](#footnote-24) Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.

Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons) semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan, misalnya ketika siswa diberi tugas oleh guru. Ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan  atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.[[25]](#footnote-25)

Selain teori behaviorisme tersebut di atas, masih ada teori lain yang terkait dengan pembentukan akhlak atau perilaku yaitu, teori humanisme, kognitivisme, dan lain-lain.

1. **Metode Pembentukan Akhlak**

Adapun terkait dengan metode yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembentukan akhlak siswa adalah dengan menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak dalam interaksi kehidupan di madrasah dan di masyarakat. Untuk hal ini maka guru memegang peranan penting. Sebagai perwujudannya maka minimal terdapat empat metode pendekatan yang bisa menjadi alternatif pendidikan akhlak di sekolah:[[26]](#footnote-26)

1. Pendekatan Normatif, yakni para guru secara bersama-sama membuat tata kelola (good governence) atau tata tertib penyelenggaraan sekolah yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan akhlak. Perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama bahkan melibatkan siswa dan tidak bersifat *top down* dari kepala sekolah, sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *school culture* yang penuh makna.
2. Pendekatan Model, yakni para guru berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucapan, sikap dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
3. Pendekatan Reward and Punishmen, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivasi terwujudnya tata kelola yang dibuat.
4. Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis), yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat sekolah termasuk siswa. Seperti dengan memasang visi-misi sekolah, kata-kata hikmah, ayat-ayat al qur’an dan mutiara hadis di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di sekolah. Memposisikan bangunan masjid di arena utama sekolah, memasang kaligrafi di setiap ruangan sekolah, membiasakan membaca Al-Qur’an setiap mengawali belajar dengan dipimpin gurunya, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan oleh OSIS dan sebagainya.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia. ed. 3.—cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 854 [↑](#footnote-ref-1)
2. Adidevi69. *Konsep Peran Menurut Beberapa Ahli*, wordpress.com/2013/06/08/, diakses 03 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-3)
4. Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h.269 [↑](#footnote-ref-4)
5. Trisno Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: PT Arkota, 1994), h. 173 [↑](#footnote-ref-5)
6. UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (online) (<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/ekwt1413864406.pdf> , 2015) diakses 29 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-6)
7. (<http://digilib.uinsby.ac.id/9677/5/bab%202.pdf>, 2015) diakses 29 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *op.cit,* h. 367 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, h. 284 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zaki In’ami, *Upaya Guru Pai dalam Mewujudkan Visi dan Misi Mts Sunan Kalijaga Siwuluh Bulakamba Brebes*, (online) (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/85/jtptiain-gdl-zakiinami3-4213-1-3103149_-p.pdf>, diakses juli 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *op.cit.* h. 597 [↑](#footnote-ref-11)
12. (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/85/jtptiain-gdl-nurulkhafs-4217-1-3103235_-p.pdf>, diakses Agustus 2015), 2015. [↑](#footnote-ref-12)
13. Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cet. I, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2012), h. 106 [↑](#footnote-ref-13)
14. <http://mininoton.blogspot.co.id/2013/05/makalah-kedudukan-guru-dalam-islam.html>, diakses tanggal 06 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *op.cit,* h. 544 [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *op.cit,* h. 6 [↑](#footnote-ref-16)
17. <http://www.kompasiana.com/shintaamalia/dana-dalam-pendidikan-islam_55634123b39273f3739fabd2> diakses 06 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-17)
18. (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/85/jtptiain-gdl-zakiinami3-4213-1-3103149_-p.pdf>, diakses September 2015), 2015 [↑](#footnote-ref-18)
19. (<http://tugasakhiramik.blogspot.co.id/2013/03/peranan-guru-agama-islam.html>, diakses 16 Oktober 2015), 2015 [↑](#footnote-ref-19)
20. Rahmawati, *Buku Ajar*, *Akhlak Dalam Islam,* (Kendari: CV. Shadra, 2008), h. 2 [↑](#footnote-ref-20)
21. <http://hadirukiyah.blogspot.com/2010/07/pembentukan-akhlak-dan-yang.html>. Diakses 30 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-21)
22. Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, op.cit, h. 35 [↑](#footnote-ref-22)
23. http://id.wikipedia.org/wiki*/Teori\_Belajar\_Behavioristik .* Diakses 30 Agustus 2015. [↑](#footnote-ref-23)
24. <http://marlinara.blogspot.com/2013/12/teori-behaviorisme-dan-aplikasinya.html>. Diakses 30 Agustus 2015. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid* [↑](#footnote-ref-25)
26. Sofyan Sauri, *Strategi Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa dalam Proses Pembelajaran.*(<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/STRATEGI_MENINGKATKAN_AKHLAK.pdf>.) Diakses 30 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-26)